

BAB III
PROFIL JALAN PERMINDO PASAR RAYA KOTA PADANG DAN PROGRAM
SEHAT, INOVATIF, AMAN, PAKAI (SIAP) *QUICK RESPONSE CODE*
INDONESIAN STANDARD (QRIS)

3.1 Letak Jalan Permindo Pasar Raya Kota Padang

Jalan Permindo merupakan salah satu ruas jalan yang berada di kawasan Pasar Raya Padang, yang termasuk dalam wilayah administratif Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, kawasan ini terletak pada kisaran koordinat 0°57' lintang Selatan dan 100°21' bujur Timur, yang menunjukkan posisinya berada di bagian barat Pulau Sumatra dan dekat dengan garis pantai. Jalan Permindo memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di pusat aktivitas perdagangan dan jasa. Secara geografis, jalan ini membentang dari arah Utara ke Selatan dan terhubung langsung dengan beberapa ruas jalan penting di sekitarnya. Adapun batas wilayah Jalan Permindo yaitu sebelah utara berbatasan dengan Jalan Ratulangi, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Pasar Baru, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Belakang Olo, dan sebelah timur berbatasan dengan Jalan Rawang. Keberadaan Jalan Permindo di tengah kawasan Pasar Raya menjadikannya sebagai salah satu pusat distribusi barang dan aktivitas ekonomi masyarakat. Aksesibilitas yang tinggi, didukung oleh keterhubungan dengan jaringan jalan utama, memudahkan mobilitas pedagang maupun konsumen dalam melakukan kegiatan perdagangan, baik secara konvensional maupun berbasis digital (Dinas Perdagangan Kota Padang, 2026).

Jalan Permindo merupakan salah satu pusat utama aktivitas perdagangan yang berada di kawasan Pasar Raya Padang, dengan posisi geografis yang strategis karena terhubung langsung dengan berbagai ruas jalan utama di Kota Padang. Keterhubungan ini memberikan kemudahan aksesibilitas bagi pedagang dan konsumen dalam melakukan aktivitas jual beli, sekaligus menjadikan kawasan tersebut sebagai salah satu tempat perbelanjaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik

sandang, pangan, maupun kebutuhan lainnya. Berdasarkan perspektif tata ruang, Jalan Permindo identik sebagai kawasan pertokoan yang padat dengan deretan kios dan toko yang tersusun secara linear di sepanjang jalan, yang mencerminkan karakteristik pasar tradisional yang dinamis dan produktif. Meskipun demikian, kawasan ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti tingginya kepadatan aktivitas, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kebutuhan akan penataan ruang yang lebih optimal, sehingga pengelolaannya terus menjadi fokus perhatian pemerintah dalam rangka mewujudkan lingkungan perdagangan yang tertib, nyaman, dan berkelanjutan.

Selain berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi, Jalan Permindo juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Aktivitas perdagangan yang berlangsung secara intensif setiap hari tidak hanya menciptakan transaksi ekonomi, tetapi juga membentuk interaksi sosial yang erat antara penjual dan pembeli. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pasar tidak sekadar menjadi ruang ekonomi, melainkan juga berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Secara konseptual, fenomena ini sejalan dengan pendekatan monografi wilayah yang memandang suatu kawasan secara komprehensif berdasarkan aspek geografis, sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu Jalan Permindo dapat dikategorikan sebagai kawasan ekonomi tradisional yang ditandai oleh adanya interaksi langsung antar pelaku ekonomi serta dinamika sosial yang menyertainya (Putri 2024, 45).

Kawasan Permindo, sebagai bagian dari Pasar Raya Kota Padang, tidak bisa dipisahkan dari pentingnya sektor perdagangan dalam ekonomi daerah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang, sektor perdagangan merupakan salah satu area yang memberikan sumbangan besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota ini (BPS Kota Padang 2023, <https://padangkota.bps.go.id/publication.html>). Oleh karena itu struktur ekonomi di Kota Padang di dominasi oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang banyak beroperasi di area pasar tradisional.

Keberadaan UMKM ini memperkuat status Permindo sebagai pusat ekonomi rakyat yang menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Meski begitu, kawasan ini juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti tingginya kepadatan aktivitas, keterbatasan infrastruktur, dan pengaturan ruang yang belum optimal.

3. 2 Sejarah Pasar Raya Kota Padang Serta Kawasan Jalan Permindo

Sejarah Pasar Raya Padang memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan Kota Padang sebagai pusat perdagangan di wilayah pesisir Barat Sumatera sejak masa kolonial Belanda. Pada awal abad ke-20, kawasan ini mulai berkembang sebagai pusat distribusi barang dan aktivitas ekonomi masyarakat, yang didukung oleh posisi strategis Kota Padang sebagai jalur perdagangan sekaligus pelabuhan penting. Pertumbuhan aktivitas ekonomi tersebut mendorong terbentuknya pasar tradisional yang kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan utama, tidak hanya sebagai tempat pertukaran berbagai komoditas, tetapi juga sebagai salah satu penggerak perekonomian daerah. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kawasan pasar mengalami perluasan ke wilayah sekitarnya, termasuk Permindo yang pada awalnya berfungsi sebagai jalur penghubung antar bagian pasar, namun kemudian berkembang menjadi koridor perdagangan yang dipadati oleh pedagang dan pelaku usaha. Letaknya yang strategis di pusat kota menjadikan Permindo sebagai kawasan yang aktif dalam kegiatan ekonomi dan memiliki keterkaitan yang erat dengan Pasar Raya, baik secara geografis maupun fungsional (Dinas Perdagangan, 2026).

Lebih spesifik, Jalan Permindo yang berada di kawasan Kecamatan Padang Barat ini telah lama dikenal sebagai salah satu pusat perbelanjaan utama di Kota Padang, dengan panjang sekitar 335 meter yang dipenuhi deretan toko dan didukung keberadaan fasilitas seperti hotel yang menarik kunjungan masyarakat dan wisatawan. Kedekatannya dengan Pasar Raya menyebabkan kawasan ini selalu ramai oleh aktivitas perdagangan, termasuk kehadiran pedagang kaki lima (PKL) dalam jumlah yang cukup besar setiap

harinya, yang di satu sisi memperkuat dinamika ekonomi lokal, namun di sisi lain menimbulkan kepadatan dan permasalahan lalu lintas. Di balik aktivitas tersebut, Jalan Permindo juga memiliki nilai historis, di mana namanya berasal dari Perguruan Menengah Indonesia (Permindo) yang didirikan pada tahun 1949 oleh H. Wahab Amin dari Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Pada masa kejayaannya, Permindo bahkan dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dan kuliner utama di Kota Padang dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi, sehingga kerap disandingkan dengan kawasan Jalan Malioboro, di mana kegiatan ekonomi tidak hanya berlangsung pada siang hari, tetapi juga berlanjut hingga malam melalui keberadaan pasar malam, menjadikan kawasan ini sebagai pusat ekonomi yang aktif sepanjang waktu (Ingatlah.com 2025, <https://www.ingatlah.com>).

3.3 Konsep dan Kebijakan Program SIAP QRIS dalam Digitalisasi Pembayaran

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pembayaran, dari yang sebelumnya didominasi oleh transaksi tunai menuju penggunaan sistem pembayaran digital. Transformasi ini menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, serta perluasan akses keuangan bagi masyarakat. Hal ini, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran memiliki peran sentral dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya sistem pembayaran yang aman, efisien, dan inklusif. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), yaitu standar kode QR nasional yang dirancang untuk memfasilitasi transaksi pembayaran digital secara terpadu. Kehadiran QRIS menjadi solusi atas beragamnya standar kode QR yang sebelumnya digunakan oleh berbagai penyedia jasa pembayaran, sehingga menghambat interoperabilitas sistem, karena adanya standarisasi ini, seluruh penyelenggara jasa pembayaran dapat menggunakan satu sistem yang sama, sehingga mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi *non* tunai (Bank Indonesia 2022, <https://www.bi.go.id/>).

Penerapan sistem pembayaran digital melalui Program SIAP QRIS di kawasan Permindo Pasar Raya Kota Padang menunjukkan adanya perubahan pola transaksi di kalangan pelaku UMKM maupun konsumen. Sebagian pelaku usaha mulai memanfaatkan QRIS sebagai alternatif pembayaran non-tunai karena dianggap lebih praktis, efisien, dan aman dibandingkan penggunaan uang tunai secara langsung. Penggunaan QRIS juga memberikan kemudahan dalam proses transaksi karena konsumen cukup melakukan pemindaian kode QR menggunakan aplikasi pembayaran digital tanpa harus menyediakan uang pas maupun menerima uang kembalian. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran mulai diterima sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat modern, khususnya pada kawasan perdagangan perkotaan seperti Permindo (Putri 2024, 51).

Berdasarkan implementasinya, QRIS mengusung konsep SIAP yang meliputi Sehat, Inovatif, Aman, dan Pakai. Prinsip “Sehat” mencerminkan ekosistem pembayaran yang terkelola dengan baik dan mendukung stabilitas keuangan, sementara “Inovatif” menunjukkan kemampuan sistem dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Prinsip “Aman” menekankan pentingnya perlindungan terhadap risiko transaksi, sedangkan “Pakai” menunjukkan upaya untuk mendorong pemanfaatan QRIS secara berkelanjutan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas transaksi. Melalui konsep ini, Bank Indonesia berupaya meningkatkan penggunaan sistem pembayaran digital di berbagai sektor ekonomi, termasuk UMKM, guna mendukung transformasi menuju masyarakat yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi keuangan. (Bank Indonesia 2022, <https://www.bi.go.id/>). Lebih lanjut, kebijakan penerapan QRIS merupakan bagian dari Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025 yang bertujuan untuk mewujudkan sistem pembayaran yang terintegrasi dan mendukung pengembangan ekonomi digital nasional. QRIS juga berperan dalam memperluas inklusi keuangan dengan memberikan akses yang lebih besar kepada pelaku usaha, khususnya

UMKM, untuk terhubung dengan sistem keuangan formal, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas jangkauan pasar (Bank Indonesia 2025, <https://www.bi.go.id/>).

Bank Indonesia berupaya mendukung transformasi sistem pembayaran, dengan mengeluarkan beberapa kebijakan mulai dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang uang elektronik (*Electronic Money*) yang bertujuan untuk mengajak semua lapisan masyarakat dalam mengurangi penggunaan uang tunai (*less cash society*) dalam sistem pembayaran di Indonesia (Bank Indonesia 2018, <https://www.bi.go.id>). Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan pembayaran digital, Bank Indonesia meluncurkan standarisasi sistem pembayaran QRIS melalui Peraturan Anggota Dewan Gubernur Bank Nomor 21/18/PADG/2019 tentang implementasi standar nasional Quick Response Code untuk Pembayaran, dalam mendukung perkembangan penggunaan QRIS, Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia menginisiasi sebuah program sebagai upaya transformasi ekonomi. Program ini menargetkan pasar-pasar tradisional dan pusat perbelanjaan, dengan fokus pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), SIAP (Sehat, Inovatif, Aman, Pakai) QRIS. QRIS dirancang untuk memfasilitasi transaksi non-tunai yang lebih cepat, mudah, murah, aman, dan andal (CEPAT) (Putri 2024, 2).

Program SIAP QRIS dirancang sebagai upaya untuk mendorong penerapan transaksi yang lebih disiplin terhadap protokol kesehatan, sekaligus meningkatkan efisiensi, kepraktisan, dan aspek higienitas melalui sistem pembayaran tanpa kontak langsung. Inisiatif ini menjadi bagian dari transformasi sistem pembayaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam situasi yang menuntut pengurangan interaksi fisik dalam aktivitas ekonomi. Peluncuran program SIAP QRIS ini juga menjadi momentum strategis dalam mempersiapkan pasar tradisional dan pusat perbelanjaan untuk beradaptasi dengan era modern. Melalui pemanfaatan QRIS, masyarakat diberikan kemudahan dalam melakukan transaksi secara

digital tanpa sentuhan, sehingga dapat efisiensi waktu transaksi. Di sisi lain, implementasi QRIS memberikan berbagai manfaat bagi pelaku usaha, khususnya UMKM, antara lain membantu membangun profil kredit guna mempermudah akses pembiayaan, menyediakan pencatatan transaksi yang otomatis dan terintegrasi ke dalam rekening sehingga mudah dipantau, serta mengurangi kebutuhan uang tunai yang berpotensi menimbulkan risiko seperti kesalahan kembalian, pencurian, maupun peredaran uang palsu. Selain itu, penggunaan QRIS memungkinkan pelaku usaha untuk mengikuti perkembangan tren sistem pembayaran digital yang semakin berkembang. Dukungan kebijakan berupa biaya transaksi yang rendah, bahkan tanpa biaya bagi usaha mikro pada periode tertentu, turut mendorong adopsi sistem ini secara lebih luas. Oleh karena itu untuk kedepannya, program SIAP QRIS direncanakan untuk terus diperluas implementasinya di berbagai pasar dan pusat perbelanjaan lainnya sebagai bagian dari upaya meningkatkan penggunaan pembayaran yang lebih efisien sekaligus mendukung percepatan pemulihan ekonomi nasional (Bank Indonesia 2022, <https://www.bi.go.id>).

Selain memberikan kemudahan dalam bertransaksi, penggunaan QRIS juga berdampak terhadap pengelolaan keuangan pelaku UMKM. Sistem pembayaran digital memungkinkan transaksi tercatat secara otomatis sehingga membantu pedagang dalam melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara lebih terstruktur. Adanya pencatatan transaksi yang tersimpan secara digital memudahkan pelaku usaha dalam memantau perkembangan usaha serta meminimalisasi risiko kesalahan pencatatan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan QRIS menjadi salah satu bentuk modernisasi sistem perdagangan tradisional menuju sistem ekonomi digital yang lebih tertata dan transparan. Di sisi lain, penerapan QRIS di kawasan Permindo juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku konsumen. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda dan pengguna aktif layanan perbankan digital, cenderung lebih memilih transaksi *non* tunai karena dianggap lebih cepat dan efisien. Kehadiran QRIS memberikan

kemudahan bagi konsumen ketika melakukan pembayaran tanpa harus membawa uang tunai dalam jumlah besar. Selain itu, transaksi digital juga dinilai lebih aman karena dapat mengurangi risiko kehilangan uang maupun peredaran uang palsu. Perubahan perilaku konsumen ini secara tidak langsung mendorong pelaku usaha untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembayaran digital agar tetap mampu bersaing di tengah perubahan pola transaksi masyarakat (Aulia dan Helmi 2024, 37).

Implementasi QRIS di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pelaku usaha maupun konsumen. Kalangan pelaku usaha, kendala yang muncul antara lain keterbatasan literasi teknologi, kesiapan infrastruktur, serta kebiasaan yang masih bergantung pada transaksi tunai. Sementara itu, dari sisi konsumen, tingkat literasi keuangan digital yang belum merata turut memengaruhi tingkat pemanfaatan QRIS. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pemerintah dan Bank Indonesia dalam bentuk sosialisasi, edukasi, serta penguatan infrastruktur guna mengoptimalkan implementasi QRIS sebagai bagian dari upaya digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia.

Penerapan Program SIAP QRIS di kawasan Permindo ini memiliki kontribusi penting dalam mendukung percepatan digitalisasi UMKM. Digitalisasi pembayaran tidak hanya berkaitan dengan perubahan metode transaksi, tetapi juga menjadi bagian dari strategi penguatan ekonomi masyarakat berbasis teknologi. Semakin luasnya penggunaan QRIS di kalangan UMKM, diharapkan tercipta sistem perdagangan yang lebih efisien, transparan, dan mampu meningkatkan daya saing pelaku usaha lokal di era ekonomi digital. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Program SIAP QRIS sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, Bank Indonesia, pelaku usaha, dan masyarakat dalam membangun budaya transaksi non-tunai yang inklusif dan berkelanjutan (Dinas Perdagangan, 2026).

Adapun data-data UMKM kuliner di Kawasan Jalan Permindo pasar raya Kota Padang sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar UMKM Kuliner Permindo, Pasar Raya Kota Padang

NO	Nama UMKM	Sistem Pembayaran	
		Tunai	Tunai dan QRIS
1.	Toko Oon Baru	✓	
2.	Mie ayam, bakso, pecel lele Intermilan		✓
3.	Soto Padang	✓	
4.	Soto Lubuk Basung		✓
5.	Soto Minang	✓	
6.	Warung Mak Ade		✓
7.	Odading Mindo		✓
8.	Permindo Juice	✓	
9.	Sweet Corner		✓
10.	Pisang Panggang Abang Sedap	✓	
11.	Kuliner Permindo		✓
12.	Kerupuk Sate Pedas Buk Neng		✓
13.	Warung Nasi Fiqih		✓
14.	Goldena Bakery		✓
15.	Goldena Café		✓
16.	Rumah Makan Ampalu Raya		✓
17.	Permindo Coffe & Eatery		✓
18.	Warung Kelontong Keliling		✓
19.	Rumah Makan Selamat		✓
20.	Toko Oon Baru 2	✓	
21.	We and Juice		✓

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa UMKM kuliner di kawasan Permindo, Pasar Raya Padang, menunjukkan variasi dalam penggunaan sistem pembayaran, baik secara tunai maupun non-tunai melalui QRIS. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian pelaku usaha telah mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembayaran digital, meskipun penggunaan metode tunai masih cukup dominan. Kondisi ini mencerminkan adanya proses transisi menuju sistem pembayaran yang lebih modern di kalangan UMKM, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam bertransaksi.



UIN IMAM BONJOL
PADANG